



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN.

Beberapa pokok kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari pembahasan-pembahasan terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa larangan pernikahan lintas agama sudah tidak relevan lagi. Menurut kalangan Islam Liberal, al-Quran juga tidak pernah secara tegas melarang hal itu, karena Al-Quran menganut pandangan universal tentang martabat manusia yang sederajat, tanpa melihat perbedaan agama. Segala produk hukum Islam klasik yang membedakan kedudukan orang Islam dan non-Islam harus diamandemen berdasarkan prinsip kesederajatan universal dalam tataran kemanusiaan.

Jika berpikir secara tekstual saja pernikahan beda agama antara laki-laki Muslim dengan wanita Ahli Kitab, begitu juga antara wanita Muslim dengan laki-laki non-Muslim (Ahli Kitab) diperbolehkan, jika melihat teks hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, dalam hadis tersebut tidak ditemukan kata, "*Muslimatin*" namun pada kenyataannya wanita juga diwajibkan menuntut ilmu. Di dalam Al-

Quran tidak dicantumkan hukum pernikahan wanita Muslimah dengan laki-laki non-Muslim tidak dicantumkan sebaliknya. Karena itu berlaku hukum sebaliknya (*Ma'fhum al mukhalafah*). Selain itu dalam teks-teks agama tidak ditemukan dalil yang melarang pernikahan perempuan Muslimah dengan laki-laki non-Muslim. Karena tidak adanya dalil yang melarang itu adalah dalil diperbolehkannya pernikahan di antara mereka, sehingga pernikahan perempuan Muslimah dengan laki-laki non-Muslim diperbolehkan. Jadi pernikahan orang Islam, baik antar laki-laki maupun perempuan dengan agama apapun menurut JIL boleh dilakukan.

Kedua, dengan diadakannya penelitian secara historis, para pemikir Islam Liberal menyimpulkan bahwa pernikahan antar agama dibolehkan, itu terbukti dengan adanya pernikahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sendiri menikahi wanita lain agama. "Nabi Muhammad pernah menikahi Maria Qibtiyah, perempuan Kristen Mesir dan Sophia yang Yahudi, Nabi tidak mensyaratkan mereka untuk masuk Islam, bahwa kemudian masuk Islam itu soal lain. Bahwa para sahabat dan tabiin juga melakukan hal serupa. Usman bin Affan kawin dengan Nailah binti Quraqashah al-Kalbiyah yang Nasrani, Thalhaf bin Ubaidillah dengan perempuan Yahudi di Damaskus, Huzaifah kawin dengan perempuan Yahudi di Madian. Disamping itu seperti Ibn Abbas, Jabir, Ka'ab bin Malik, dan Al-Mughirah bin Syu'bah kawin dengan perempuan-perempuan Ahli Kitab. Secara teologis, pemahaman Islam Liberal tentang pembolehan nikah antar agama berangkat dari Surat al- Baqarah ayat 221, al- Mumtahanah ayat 10 dan al- Maidah ayat 5. Sebagian ahli tafsir (*mufasssir*) menyamakan kedudukan ahlul kitab dengan musyrik dan kafir, sehingga mereka mengharamkan perkawinan beda agama. Padahal, berdasarkan informasi dari surat al-Baqarah ayat 105 dan al-Bayinah ayat 1, jelas bahwa ahlul

kitab dan musyrik itu mempunyai arti dan makna yang berbeda. Maka, berdasarkan surat al- Maidah ayat 5, seorang muslimpun diperbolehkan untuk menikahi perempuan ahlul kitab. Menurut bukti historis, Nabi Muhammad pernah menikahi Maria Qibtiyah, perempuan Kristen Mesir dan Sophia yang Yahudi, Nabi tidak mensyaratkan mereka untuk masuk Islam, bahwa kemudian masuk Islam itu soal lain. Bahwa para sahabat dan tabiin juga melakukan hal serupa. “Usman bin Affan kawin dengan Nailah binti Quraqashah al-Kalbiyah yang Nasrani, Thalhah bin Ubaidillah dengan perempuan Yahudi di Damaskus, Huzaifah kawin dengan perempuan Yahudi di Madian”. Ia menambahkan para sahabat lain, seperti Ibn Abbas, Jabir, *Ka’ab* bin Malik, dan Al-Mughirah bin Syu’bah kawin dengan perempuan- perempuan ahlul kitab.

Ketiga, dari hasil penelitian ini adalah tidak adanya dalil yang mengatakan secara tegas keharaman menikahi wanita ahlul kitab, namun melihat realitas yang berkembang saat ini, dimana otentitas kitab suci mereka yang sudah tidak asli lagi yang mengakibatkan berbedanya pemahaman ketauhitan dan perilaku ahlul kitab sekarang dan penganut ahlul kitab yang dibawa oleh Nabi Isa dan Nabi Musa a.s. Para ulama banyak yang berpendapat bahwa pernikahan yang dilakukan oleh kaum muslim dengan ahlul kitab adalah haram untuk *ihtiyat*.

B. SARAN

Sebagai sub bab terakhir dari pembahasan skripsi ini, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat menunjang kemajuan gerak dari pembangunan Hukum Islam yang bebas dari kepentingan, yaitu:

1. Untuk melihat hasil suatu wacana atau pemikiran maka wacana atau hasil pemikiran itu tidak dapat lepas dari konteks historisitas dan terletak pada konteks teologis normatif secara proporsional. Setelah mengosongkan pemikiran-pemikiran kita dari asumsi-asumsi yang akan mengakibatkan hasil pembacaan yang kurang obyektif.
2. Berbagai ragam pemikiran yang ditelorkan oleh kaum liberalis, khususnya pada permasalahan nikah beda agama sebenarnya lebih dapat dikatakan sebagai wacana saja. Berkaitan dengan hal ini, respon paling positif yang seharusnya dimunculkan oleh umat Islam adalah membuka ruang diskusi yang selebar-lebarnya demi terciptanya perkembangan pemikiran di kalangan umat Islam yang semakin dinamis. Sebagai seorang Muslim, upaya strategis yang perlu dilakukan untuk menjaga stabilitas kehidupan beragama adalah tetap menjalani apa yang digariskan hukum Islam dan hukum positif secara normative dalam hal pernikahan sebagaimana dipahami umat Islam kebanyakan saat ini, mengingat pernikahan beda agama yang dilegalkan oleh kaum liberalis mau tidak mau akan membawa suatu dampak psikologis-sosiologis yang negatif ketika dibenturkan dengan realitas masyarakat Muslim kebanyakan saat ini.